

Obituari

Prof. Dr. Amin Sweeney

(13 Desember 1938—13 November 2010)

Mashuri

Balai Bahasa Surabaya, Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo



Pepatah Melayu ‘gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang dan manusia mati meninggalkan nama’ sangat tepat meng-

gambarkan sosok Prof. Dr. Amin Sweeney. Ahli sastra yang mengabdikan hampir seluruh hidupnya pada sastra Melayu itu berpulang pada Sabtu dinihari, 13 November 2010, dengan meninggalkan nama yang harum semerbak. Karya-karyanya tentang sastra Melayu terus mengalir dari tangannya hingga detik terakhir hidupnya.

Sejak muda, Profesor kelahiran Irlandia, 13 Desember 1938 ini tinggal di Malaysia dan sejak 1958 ia menerjuni dunia kesusastraan Melayu dengan ‘kafah’ karena jatuh hati pada kesusastraan Melayu. Ia adalah prototipe radikal manusia diaspora seperti Edward W. Said dan Gayatri C. Spivak dengan model yang ‘lain’, bahkan lebih radikal. Lelaki berkulit putih ini memutuskan “masuk Melayu” tanpa tanggung-tanggung. Ia berani mengganti keyakinan menjadi muafak, pernah beristrikan wanita Malaysia, bahkan pada saat wafat di villa di Cisarua Bogor, ia beristrikan wanita Indonesia Sastri Sunarti dan dikarunia seorang buah hati berusia 8 tahun bernama Ziezie.

Pilihan menerjuni sastra Melayu telah mengantarkan Pak Amin menjadi seorang akademikus terkemuka di bidangnya. Ia menjadi rujukan dari berbagai

penjuru terkait ihwal sastra Melayu. Hal itu bukan saja karena Pak Amin menghasilkan banyak karya ilmiah tentang hal-hal sastra Melayu, tetapi karena ia mempunyai penciuman yang terkenal tajam dalam mengendus aroma kolonialisme dan Eropa sentrisme dalam sejarah studi sastra dan bahasa Melayu. Mirip dengan Edward W. Said pada novel-novel Eropa pada masa kolonialisme yang terkonstruksi dalam orientalisme, namun pendekatan keduanya memiliki perbedaan yang esensial, baik dari segi objek maupun perspektifnya.

Perjalanan intelektual Amin Sweeney tidak terkungkung oleh tembok jabatan formal, bahkan ia bisa disebut seorang *deviant*. Ketika banyak akademisi memilih pensiun dan beristirahat setelah memasuki masa purnabakti, ia justru tidak hendak membuang pena. Sejak pensiun sebagai profesor emeritus dalam bidang kajian Melayu di University of California, Berkeley, tahun 1998, dan kemudian memilih tinggal di Jakarta tepatnya di Taman Buaran Indah I Blok DA-6 Klender, ia terus menulis karya ilmiah. Hasilnya, dalam empat tahun terakhir ini ia telah menghasilkan tiga jilid buku setebal lebih dari 1.680 halaman yang membahas karya-karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme- Orient.

Jilid I (2005) membahas *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura Sampai ke Kelantan (1838)* dan *Kisah Pelayaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Singapura Sampai ke Mekkah (1858—9)*. Jilid II (2006) menelaah karya-karya pendek Abdullah yang dikelompokkan

menjadi dua bagian: puisi, yaitu *Syair Singapura Terbakar* (1843), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847?), dan *Malay Poem on New Year's Day* (1848); serta ceritera, yaitu *Ceritera Kapal Asap* (1843) dan *Ceritera Haji Sabar 'Ali* (1851). Jilid III (2008) mengupas karya Abdullah yang paling panjang dan paling kompleks, yaitu Hikayat Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, kerap disingkat *Hikayat Abdullah* (1849), yang dianggap sebagai otobiografi pengarangnya sendiri. Teks ini paling sering mendapat perhatian para sarjana Eropa. Seperti sering diungkap Amin Sweeney, hal itu karena kepintaran sekaligus kenaifan mereka memandang kesusastraan Melayu hanya dari geladak kapal tradisi kesarjanaan Barat. Ada indikasi, Amin Sweeney belum akan meletakkan pena setelah Jilid III ini sebab di halaman 603 ia menyebut-nyebut “sebuah jilid yang akan datang”.

Dalam karya lengkap Abdullah tersebut, Amin Sweeney menyodorkan bukti bahwa beberapa penulis telah mengubah-ubah tulisan Abdullah demi kepentingan politik, agama, dan bahasa asal yang bersangkutan. Filolog Keasberry, menurut Amin, bahkan mengubah gaya bahasa Abdullah. Sebenarnya, ia memulai proyek buku ini lima tahun lalu atas anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Ia menemukan edisi pertama *Hikayat Abdullah* dalam bentuk cetak huruf, bukan manuskrip atau tulisan tangan-temuan yang, tentu saja, mengejutkan.

Dalam penelusurannya, Amin mengaku sangat terbantu oleh buku karya Ian Proudfoot, *Early Malay Printed Book*, sebuah buku raksasa setebal 858 halaman terbitan Singapura-Malaysia. Buku ini menyodorkan banyak hal tentang sastra cetak awal di seluruh dunia. Akan tetapi, hanya menyangkut jajahan Inggris, padahal di zaman itu begitu banyak penerbitan, termasuk periode *boom* penerbitan pada abad ke-19. Ke-

hadiran teks Abdullah dalam bentuk terbitan edisi cetak juga didorong oleh Alfred North, penyalin manuskrip menjadi versi cetak batu. Ia menerbitkan edisi awal penulisan Abdullah, yakni *Hikayat Pelayaran Abdullah*. Tanpa North, syair tulisan tangan *Singapura Terbakar* (1830) mungkin terabaikan di perpustakaan negara Barat.

Selain tentang karya Abdullah, artikel ilmiah Amin Sweeney tersebar di berbagai jurnal ilmiah di dunia. Bukunya, *The Ramayana and the Malay Shadow-play*, diterbitkan Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur (1972). Buku ini aslinya adalah disertasinya di Universitas London (1970) dengan judul *The Rama tree in the Wayang Siam*.

Buku lainnya adalah *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World* (University of California Press, 1987), *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature* (Monograph Series, No. 20, Center for South and South-east Asia Studies, University of California, 1980), *Malay Shadow Puppets* (1972), *Reputations Live On* (Berkeley University of California, 1980), *Reputations Live On an Early Malay Autob* (1981), dan *Malay Word Music* (1994).

Kerja intelektual Amin Sweeney memang tak kenal surut. Bahkan, beberapa hari sebelum berpulang ke rahmatullah, Amin Sweeney baru saja menuntaskan menerjemahkan semua sajak Taufik Ismail ke dalam bahasa Inggris. Rencananya buku ini akan diterbitkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris.

Semoga dedikasi almarhum menjadi jariah intelektual yang terus mengalirkan kesturi tidak ada habis-habisnya, diterima di sisi-Nya sebagai amal baik, dan menginspirasi dunia kesusastraan Melayu di masa mendatang dengan lebih menakjubkan. (disarikan dari berbagai sumber)